

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Terbentuknya *Peace Place* Pati

*Peace Place* (Rumah Damai) merupakan sebuah lembaga dibawah naungan *Friends Peace Team* yang digunakan untuk berlatih membangun budaya damai dan berkomitmen memutus siklus penindasan antar generasi. Aktivis perdamaian dan hak-hak sipil serta pendidik alternatif mengembangkan lokakarya ini bersama orang-orang yang dikurung di dalam penjara pada tahun 1975, yang dinamakan Hidup Tanpa Kekerasan atau HTK (*Alternatives to Violence Project* atau AVP).<sup>1</sup>

Cikal bakal berdirinya *Peace Place* di Indonesia, dimulai pada tahun 2005 pasca bencana tsunami di Aceh. Petrus bertemu Nadine Hoover, yang mengenalkan pendekatan AVP/HTK itu di Aceh ketika keduanya menjadi relawan pasca bencana dan membantu rekonstruksi pasca perang dan bencana tsunami. Pertama kali masuk di Indonesia dikenalkan oleh Ibu Nadine Hoover dari amerika, dan dikembangkan oleh Petrus di berbagai daerah, bahkan sudah sampai Jawa, Papua, dan Nusa Tenggara.<sup>2</sup>

*Friends Peace Teams* di Asia Pasifik Barat menggunakan HTK untuk mengembangkan bahan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan budaya damai. Sejak 2008 hingga hari ini, *Peace Place* menggabungkan pengetahuan dari perkembangan melalui bermain, konseling sebaya, ketahanan terhadap trauma, dinamika penindasan, dan pengelolaan berdasarkan kearifan mufakat berdasarkan hati nurani.

Upaya mendasar yang dilakukan *Peace Place* Pati ialah memfasilitasi dan memberi ruang untuk saling mengenal melalui berdialog. Melalui proses-proses perjumpaan dan dialog tersebut, dapat terjalin hubungan antar umat beragama. *Peace Place* Pati tidak hanya fokus pada kegiatan sosial, akan tetapi ia juga merespon isu-isu sosial dalam perspektif teologis maupun epistemologis dengan menghubungkan alat-alat HTK (Hidup Tanpa Kekerasan).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Friends Peace Teams, “Peace Place Pati,” n.d., <https://friendspeaceteams.org/>.

<sup>2</sup> “Petrus, Ketua Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 1, Tanggal 22 November 2023,” n.d.

<sup>3</sup> “Petrus, Ketua Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 1, Tanggal 22 November 2023.”

*Peace Place* sebagai sebuah komunitas *multireligious* yang mencita-citakan perdamaian antar umat beragama, menyadari bahwa keragaman dalam perbedaan agama selama ini telah dilihat dengan penuh prasangka dan kecurigaan. Dogma agama dalam ruang publik menciptakan batas antar kelompok umat beragama, sehingga fanatisme dan klaim kebenaran akan agama ini, lambat laun dapat menafikan nilai-nilai humanistik dalam masyarakat.<sup>4</sup>

*Peace Place* berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih kompreherensif, terbuka, universal, serta dapat menghilangkan batas-batas dan prasangka yang tercipta. Sehingga diperlukan menampilkan narasi-narasi beragama secara moderat dalam diskursus keilmuan maupun hubungan sosial.<sup>5</sup>

## 2. Struktur Kepengurusan *Peace Place*

Pengawas	: Darsono, S.H
Ketua	: Petrus
Bendahara	: Tri Handini Kusumadewi
Sekretaris	: Nanik
Administrasi & Publikasi	: Ruwaidah Dwi Surya Saputra

## 3. Visi dan Misi *Peace Place*

### a. Visi *Peace Place*

Menciptakan budaya damai dalam diri dan keluarga, dengan lingkungan sosial dan lingkungan sekitar serta lingkungan yang lebih luas termasuk dengan alam

### b. Misi *Peace Place*

- 1) Meningkatkan kemampuan orang berdasar prinsip damai tanpa kekerasan berdasar budaya, sosial, dan alam setempat.
- 2) Merangkul semua orang, termasuk yang berkebutuhan khusus dengan menjalankan pengorganisasian berdasar atas kearifan.<sup>6</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan dokumentasi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengambilan data, penulis menggunakan metode penelitian seperti observasi dan wawancara. Penjelasan mengenai hasil penelitian dapat di deskripsikan sebagai berikut:

<sup>4</sup> “Observasi, Pelatihan Pemberdayaan Diri, Tanggal 27-29 Oktober 2023,” n.d.

<sup>5</sup> “Observasi, Pelatihan Pemberdayaan Diri, Tanggal 27-29 Oktober 2023.”

<sup>6</sup> “Dokumentasi, *Peace Place* Pati, Tanggal 22 November 2023,” n.d.

## 1. Agensi Perempuan Muslim dalam Komunitas Perdamaian *Multireligious* di *Peace Place* Pati

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, terkait dengan agensi perempuan muslim dalam komunitas perdamaian *multireligious* di *Peace Place* Pati. Pada dasarnya aktivis perempuan muslim di rumah damai berpendapat bahwa setelah mengikuti pelatihan perdamaian disana membuat mereka semakin berdaya dan merasa terhormat. Karena didalam *Peace Place* terdapat tiga kegiatan yang mampu memfasilitasi para perempuan dalam aktualisasi diri, yaitu pelatihan budaya damai, parenting, dan POG (*Power Of Goodness*).<sup>7</sup>

*Pertama*, pelatihan budaya damai di *Peace Place* Pati dapat diikuti oleh semua kalangan tanpa mengenal usia. Pelatihan ini menggunakan alat-alat HTK (Hidup Tanpa Kekerasan) sebagai bentuk mewujudkan perdamaian. Peran perempuan muslim dalam komunitas perdamaian *multireligious* memberikan dampak yang signifikan bagi pribadi dan umum. Melalui ruang dialog yang aman, perempuan memiliki hak-hak nya dalam menentukan keputusan di ruang publik. Seperti halnya perempuan muslim hadir ditengah-tengah komunitas *multireligious* yang notabnya memiliki perbedaan yang cukup menjadi perhatian karena identitas yang nampak secara fisik (berjilbab). Akan tetapi, melalui perjumpaan yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda, menjadikan suatu kesadaran bahwa perbedaan merupakan salah satu jalan untuk menempuh perdamaian.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu ketika perempuan muslim berada dalam ruang *multireligious* tersebut, ia akan dilindungi dan diberikan hak nya dalam menentukan keputusan maupun membuat kesepakatan. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan ruang yang terbuka, aman, dan nyaman untuk menegakkan keadilan, sebagaimana pernyataan anggota *Peace Place* berikut:

*“Waktu pertama kali aku bergabung di komunitas multireligious dulu aku merasa penasaran akan tetapi aku juga merasa takut. Karena aku melihat waktu kegiatan sekelilingku yang berbeda agama, dan dahulu aku mendapati stigma bahwa berbaur dengan orang yang berbeda agama itu sangat menghawatirkan dan*

---

<sup>7</sup> “Ista Widhi Astuti , Anggota Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 2, Tanggal 23 Februari 2023,” n.d.

<sup>8</sup> “Ista Widhi Astuti , Anggota Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 2, Tanggal 23 Februari 2023.”

sesat. Pada saat itu aku merasa dengan diriku yang memakai identitas agama (jilbab) berasumsi bahwa mereka akan mengabaikanku. Akan tetapi ketika aku mengikuti kegiatan di rumah damai rasanya berbeda. Ternyata dalam komunitas ini menerapkan budaya egaliter atau persamaan. Semua orang memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama sebagai upaya saling menghargai. Tiap seorang diberikan kesempatan untuk berbicara, menyatakan pendapat, dan mengambil keputusan secara terbuka.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa stigma mengenai kesesatan dalam hubungan multireligious merupakan hal yang tidak benar. Pada hakikatnya semua agama mempunyai nilai yang universal dalam agama tentang hubungan kepada Tuhan (*hablumminallah*) maupun hubungan kepada manusia (*hablumminannas*). Islam mengajarkan kita untuk saling toleransi sebagai upaya menjaga perdamaian. Seperti halnya ajaran untuk berkata baik, menghindari permusuhan, larangan menghujat antara satu sama lain, dan larangan untuk melabeli seseorang.<sup>10</sup>

*Kedua*, parenting merupakan salah satu program Peace Place dalam memfasilitasi orang tua dan anak dengan harapan memutus rantai kekerasan dalam keluarga. Peace Place memiliki lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang memiliki kurikulum berbeda dengan pada umumnya. Karena mereka menggunakan alat-alat HTK dan dikolaborasikan dalam pendidikan anak-anak. Untuk menanamkan alat-alat tersebut, Peace Place mengajak orang tua ikut turut serta melakukan pendampingan terhadap anak-anaknya melalui kegiatan parenting yang diselenggarakan. Kegiatan parenting ini tidak hanya bisa diikuti oleh orang tua siswa, akan tetapi Peace Place membuka lebar kepada semua orang yang ingin belajar bersama.<sup>11</sup>

*Ketiga*, POG (*Power Of Goodness*) yaitu sebuah kegiatan berbasis mini workshop dengan tema-tema kebaikan dan membaca cerita berdasarkan kisah nyata. POG ini merupakan bagian dari

---

<sup>9</sup> “Ista Widhi Astuti , Anggota Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 2, Tanggal 23 Februari 2023.”

<sup>10</sup> M Thoriqul Huda and Isna Alfi Maghfiroh, “Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama Di Surabaya,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.50>.

<sup>11</sup> “Dhea Intan Puspita Sari , Anggota Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 3, Tanggal 26 Februari 2024,” n.d.

pelatihan budaya damai dan HTK (Hidup Tanpa Kekerasan) yang disebarluaskan melalui pelatihan-pelatihan di beberapa tempat. Seperti di sekolah-sekolah, di organisasi-organisasi, dan lain-lain. Untuk memperluas jangkauan pelatihan damai ini, POG ini diadakan di beberapa tempat melalui tim fasilitator yang telah melakukan pelatihan CCP (*Creating Culture Peace*) dan mengikuti pelatihan lanjutan sebagai pelatih/fasilitator.<sup>12</sup>

Tim POG ini memiliki jangkauan daerah masing-masing di Indonesia. Sementara terdapat tim POG di Pati, Kudus, Salatiga, Semarang, Yogyakarta, Bima (NTB), dan Papua. Beberapa perempuan muslim juga turut andil dalam memfasilitasi POG ini. Hal tersebut merupakan suatu bukti bahwa perempuan semakin berdaya dan berkualitas jika mengembangkan potensi dirinya.

Anggota *Peace Place* juga mengatakan bahwa setelah bergabung menjadi aktivis perdamaian disana justru semakin terbuka dan percaya diri dan merasa diberdayakan sebagai perempuan. Karena di *Peace Place* kita belajar menggunakan alat-alat HTK (Hidup Tanpa Kekerasan). Alat-alat ini merupakan suatu alat yang digunakan sebagai upaya hidup damai yang selaras dengan ajaran-ajaran agama, terutama agama Islam.<sup>13</sup>

Anggota *Peace Place* beranggapan bahwa sebagai seorang perempuan harus dilindungi dan diberdayakan dalam kehidupannya. Karena perempuan merupakan pondasi utama dalam kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Sehingga dalam komunitas ini perempuan diberikan ruang untuk mengambil keputusan dan belajar secara luas. Perempuan juga diberikan akses untuk memimpin dan menyatakan pendapatnya secara bebas. Hal ini dilakukan dalam rangka memutus rantai dinamika penindasan antar generasi.<sup>14</sup>

Akan tetapi bukan hanya melihat dari sudut pandang sosial saja, anggota *Peace Place* juga mengaku memiliki kesadaran penuh bahwa hal tersebut merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk melindungi perempuan sebagaimana pernyataan anggota *Peace Place* berikut:

*“Dalam Islam sendiri perempuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sebenarnya Islam memberikan*

---

<sup>12</sup> “Farid Naufa Musyafi’in , Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 4, Tanggal 24 Februari 2024,” n.d.

<sup>13</sup> Kiany Leksono, Anggota Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 5, Tanggal 24 Mei 2024 (n.d.).

<sup>14</sup> Kiany Leksono, Anggota Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 5, Tanggal 24 Mei 2024.

*batasan-batasan kepada perempuan dalam rangka memuliakan mereka. Islam tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya ada pada fungsi dan tugas yang dibebankan kepada masing-masing dari mereka. Namun, ada beberapa orang yang masih menganggap bahwa hal tersebut merupakan diskriminasi. Seperti di Peace Place perempuan diberikan kesempatan dalam beribadah, menutup aurat dengan menggunakan pakaian yang nyaman, dan menjaga diri sesuai dengan batasan yang ia tetapkan, tidak membedakan status sosial dan latar belakang masing-masing”<sup>15</sup>*

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa perempuan dalam Islam memiliki kedudukan tinggi dan layak untuk dihormati. Sebagai seorang ibu, perempuan memiliki tugas dan peran dalam mendidik dan merawat anaknya. Akan tetapi tidak hanya itu, anggota *Peace Place* juga memiliki kesadaran penuh bahwa seseorang juga punya *power* yang besar dalam masyarakat. Sehingga seorang perempuan juga harus menjaga harkat dan martabatnya sebagai perempuan yang terhormat di lingkungannya.

Dalam anggota *Peace Place* sendiri tidak semua anggotanya berasal dari lulusan pendidikan tinggi atau memiliki jabatan yang tinggi. *Peace Place* menganggap semua orang berhak mendapatkan kedudukan yang setara, sehingga semua orang dapat memiliki kesempatan berlatih alat-alat HTK. *Peace Place* membuka luas untuk semua orang dan semua kalangan bisa bergabung dalam pelatihan-pelatihan damai yang diselenggarakan. Hal tersebut sudah tercermin pada anggota *Peace Place* sebagai pernyataan berikut:

*“Pada awal aku melihat poster kegiatan pelatihan di Peace Place aku tertarik, namun ternyata kegiatan tersebut berbayar. Kemudian ada informasi bahwa bisa mengikuti kegiatan itu dengan beasiswa yang telah disediakan oleh pihak Peace Place. Beberapa teman yang membutuhkan beasiswa, bisa mendaftar.*

---

<sup>15</sup> Kiany Leksono, Anggota Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 5, Tanggal 24 Mei 2024.

*Namun bagi teman yang mampu membayar, ia akan membayar sendiri”.*<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa Peace Place sangat terbuka untuk semua kalangan yang ingin berlatih dan belajar bersama. Peace Place terbuka dalam pelatihan damai mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Selain itu *Peace Place* juga mengajarkan untuk saling memahami dan menyadari kebutuhan sekitar, sehingga pelatihan ini dapat diikuti oleh semua kalangan dengan tujuan membumikan budaya damai.

Memang terkadang perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan menjadi seseorang yang dinomorduakan dalam masyarakat. Akan tetapi, Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara. Sehingga hadirnya *Peace Place* Pati mampu menjadi wadah perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya.

## **2. Agensi Perempuan Muslim di *Peace Place* Pati dalam Komunitas Perdamaian *Multireligious* Perspektif Feminisme R.A. Kartini**

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang agensi perempuan muslim di *Peace Place* Pati dalam komunitas perdamaian *multireligious* perspektif feminisme R.A. Kartini. Salah satu cara rumah damai dalam menegakkan emansipasi perempuan ialah dengan memberikan pembekalan terhadap masing-masing seseorang dengan menggunakan panduan kekuatan perubahan serta menanamkan alat-alat HTK (Hidup Tanpa Kekerasan).<sup>17</sup>

Ketika seseorang menerapkan alat-alat tersebut dalam kehidupannya, maka seseorang akan lebih peka terhadap sesama, terutama terhadap perempuan. Karena jika melihat dari realitas sosial, banyak sekali perempuan menjadi objek kekerasan dalam masyarakat. Sehingga alat-alat HTK sangat penting dipraktikkan dalam kehidupan sebagai upaya memutus rantai dinamika penindasan terhadap perempuan.<sup>18</sup>

Perempuan pada dasarnya sama dengan laki-laki, keduanya diciptakan oleh Tuhan dengan segala kelebihan dan fitrahnya. Begitu pula dalam Islam, perempuan sangat dihargai dan

---

<sup>16</sup> Apriana Hindra Mayu, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 6, Tanggal 21 Februari 2024 (n.d.).

<sup>17</sup> Apriana Hindra Mayu, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 6, Tanggal 21 Februari 2024.

<sup>18</sup> Apriana Hindra Mayu, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 6, Tanggal 21 Februari 2024.

dihormati. Akan tetapi dalam perjalanan sejarah perempuan dianggap sebagai makhluk yang rendah (tersubordinasi), tertindas, bahkan tereksplotasi dalam tekanan sosial. Dahulu, perempuan sedikit sekali yang mendapatkan hak nya dengan baik sebagaimana mestinya.<sup>19</sup>

Akan tetapi hal tersebut tidak pernah kita temui ketika berada di *Peace Place*. Karena anggota *Peace Place* mengartikan bahwa disana merupakan salah satu tempat yang menegakkan perdamaian dengan konsep egaliter (kesetaraan) dan membangun suatu keputusan dengan jalan tanpa kekerasan. Sering kita temui bahwa banyak perempuan yang masih mengalami ketidakseimbangan dalam lingkungannya, dinomorduakan bahkan di marginalisasi karena tekanan adat dan budaya setempat.<sup>20</sup>

Diketahui bahwa feminisme R.A. Kartini dalam agensi perempuan muslim tercermin pada kebangkitan kaum perempuan dari belenggu tekanan adat dan istiadat budaya setempat yang bertentangan dalam konteks agama maupun secara hukum. Gerakan feminisme R.A. kartini ialah emansipasi perempuan. Emansipasi dalam hal ini diartikan sebagai proses pelepasan diri seorang perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, serta melepas pengekangan hukum yang membatasi kemajuan bangsa.<sup>21</sup>

Dengan kondisi ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Maka perlu perjuangan untuk menyetarakan keduanya, agar mendapat kesejajaran dan keharmonisan dalam kehidupan. Gerakan feminisme R.A. Kartini merupakan suatu usaha pembelaan terhadap kaum perempuan dalam memerjuangkan hak-hak yang semestinya didapat oleh perempuan.<sup>22</sup>

Sebenarnya yang diperjuangkan R.A.Kartini adalah perbaikan kedudukan dan derajat perempuan. Sepagai perempuan, tujuan hidupnya jangan hanya mengabdikan kepada suami saja. Selain mengurus rumah tangga, perempuan harus mampu mengaktualisasikan dirinya dan dapat mengerjakan sesuatu diluar

---

<sup>19</sup> Kiany Leksono, Anggota *Peace Place* Pati, Wawancara Pribadi 5, Tanggal 24 Mei 2024.

<sup>20</sup> Kiany Leksono, Anggota *Peace Place* Pati, Wawancara Pribadi 5, Tanggal 24 Mei 2024.

<sup>21</sup> Ruwaidah, Fasilitator *Peace Place* Pati, Wawancara Pribadi 7, Tanggal 24 Mei 2024 (n.d.).

<sup>22</sup> Ruwaidah, Fasilitator *Peace Place* Pati, Wawancara Pribadi 7, Tanggal 24 Mei 2024.

tugas rumah tangga. Sehingga dalam aktualisasi, perempuan harus mendapatkan pendidikan yang setara. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti laki-laki, karena pada hakikatnya perempuan merupakan pondasi utama dalam keluarga. Ia mempunyai peran yang signifikan terhadap generasi-generasi emas sebagai pejuang kemajuan peradaban bangsa Indonesia.<sup>23</sup>

Dalam kolerasi pendidikan, perjuangan R.A.Kartini tidak terlepas dari dua hal, yaitu kemandirian dan pantang menyerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari fasilitator *Peace Place* sebagai berikut:

*“Peace Place sangat terbuka untuk semua kalangan, termasuk perempuan. Tidak ada batasan umur khusus untuk bisa mengikuti pelatihan disana. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia dapat mengikuti kegiatan di rumah damai ini. Peace Place memfasilitasi para perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya, seperti memberikan pelatihan HTK, pelatihan parenting untuk orang tua dan anak, pelatihan membuat jamu tradisional, serta mendampingi korban trauma penindasan. Meskipun banyak perempuan yang mengikuti kegiatan ini dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda, seperti dari kalangan akademis, aktivis, perempuan karir dan ibu rumah tangga. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah, karena Peace Place membuka seluas-luasnya untuk siapapun yang mau bergabung, berlatih, dan belajar bersama”.*<sup>24</sup>

Feminisme R.A. Kartini dapat membangun agensi perempuan muslim di *Peace Place* Pati terkhusus bagaimana peran perempuan dalam aktualisasi dirinya pada komunitas perdamaian *multireligious* ini. Karena kembali lagi pada definisi awal, bahwa *Peace Place* merupakan suatu komunitas perdamaian yang mendukung potensi-potensi perempuan dalam rangka menegakkan emansipasi perempuan pada bidang pendidikan dan sosial.

Selain itu dalam realitas sosial, perempuan banyak yang mengalami trauma kekerasan, pengekangan adat dan budaya dalam

---

<sup>23</sup> Ruwaidah, Fasilitator *Peace Place* Pati, Wawancara Pribadi 7, Tanggal 24 Mei 2024.

<sup>24</sup> Ruwaidah, Fasilitator *Peace Place* Pati, Wawancara Pribadi 7, Tanggal 24 Mei 2024.

kehidupannya. Sehingga dengan trauma tersebut dapat menghambat kemampuan dalam diri seseorang. Namun, di Peace Place mengajarkan bahwa kita dapat melepas trauma tersebut dengan mengalirkan emosi dan mengingat nurani yang ada dalam dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu fasilitator *Peace Place* berikut:

*“Ketika dalam kegiatan sesi trauma, ternyata masing-masing orang mempunyai traumatik yang membelenggu dirinya, sehingga menghambat potensi yang ia miliki. Dalam kegiatan pelatihan ini, kita dibiasakan untuk senantiasa afirmasi diri dengan memunculkan kebaikan dari dalam diri maupun orang lain. Hal ini sangat membantu kepercayaan diri, khususnya perempuan. Aku merasa kegiatan afirmasi dapat membantu kepercayaan diri perempuan untuk menyadari bahwa perempuan sangat istimewa dan berharga. Di Peace Place mengajarkan bahwa kita dapat melepas trauma kekerasan dengan mengalirkan emosi dan mengingat nurani yang ada dalam dirinya. Serta kita berlatih untuk mengambil keputusan dengan jalan tanpa kekerasan”.*<sup>25</sup>

Akan tetapi pada kenyataannya tidak jarang ditemui beberapa orang yang justru masih tetap melakukan kekerasan terhadap sesama meskipun sadar akan dampak dari perbuatannya. Biasanya kekerasan bisa terjadi karena memiliki alasan yang cenderung untuk memenuhi kebutuhannya pribadi. Pada intinya agensi perempuan muslim di *Peace Place* sangat relevan jika di kolaborasikan dengan perspektif feminisme R.A. Kartini. Karena kembali lagi pada definisi awal, bahwa perempuan di rumah damai sangat dihormati dan dihargai.

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian dan dokumentasi yang penulis peroleh dari masing-masing narasumber tentang agensi perempuan muslim dalam komunitas perdamaian *multireligious* perspektif feminisme R.A. Kartini. Untuk penjelasan yang rinci penulis menggunakan teori feminisme R.A. Kartini dalam menganalisis data sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ruwaidah, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 7, Tanggal 24 Mei 2024.

## 1. Analisis Agensi Perempuan Muslim dalam Komunitas Perdamaian Multireligious di *Peace Place Pati*

Anthony Giddens mengartikan sebagai peran yang dimainkan oleh seorang aktor berkemampuan aktif dalam bertindak. Konsep agensi umumnya diasosiasikan dengan kebebasan, kehendak bebas, tindakan kreatifitas dan memungkinkan adanya perubahan. Dalam agama Islam konsep agensi perempuan berarti sebagai konsep menyetarakan antara laki-laki-dan perempuan.<sup>26</sup>

Islam sebagai sebuah agama secara tegas dan jelas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap Allah, namun secara fitrahnya mereka memiliki perbedaan sesuai dengan kodratnya. Akan tetapi keterbatasan dalam memahami realitas sejarah dan pengaruh yang datang dari luar menjadikan perempuan islam pada sejarahnya mengalami penindasan.<sup>27</sup>

Perhatian terhadap ketidakadilan perempuan sudah ada sejak dahulu. Pada sejarahnya, dahulu perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat maupun keluarga. Padahal kaum perempuan telah mencurahkan perhatiannya terhadap keluarga, anak, bahkan ikut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi pengakuan dan penghargaan atas peran tersebut tidak diakui bahkan justru semakin mendiskriminasi kaum perempuan. Maka dari itu untuk mengembalikan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya perlu adanya kesetaraan dengan membebaskan mereka dari keterbelakangan dan penindasan. Kesetaraan yang dimaksud ialah mengembalikan posisi perempuan pada tempat yang sejajar dengan laki-laki sebagai mitra dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>28</sup>

Liga Astuti Ningsih mengatakan bahwa pada dasarnya perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling *bertasarruf* atau saling mengenal satu sama lain. Karena itu adanya rasa saling melengkapi dan saling membutuhkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Hanifah, "Agensi Perempuan Dalam Al-Qur'an : Studi Atas Kisah Istri Nabi Nuh , Istri Nabi Lut , Dan Istri Fir'aun."

<sup>27</sup> Predi M Pratama Ikhsan, "DASAR-DASAR AJARAN ISLAM, AL- QUR'AN DAN KESETARAAN GENDER," *Nasional Indonesia* 1 (2021).

<sup>28</sup> Hidayatul Mutmainah, Samsul Arifin, and Misbahul Munir, "Nilai Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam," *Journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (2022): 155–69, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1164>.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعْرِفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اَللّٰهِ لَكُمْ  
اِنَّ اَعْلَمُ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti.<sup>29</sup>(QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa kesetaraan dalam hak mendapatkan kasih sayang dan kedamaian dengan memiliki rasa penerimaan antar sesama. Karena Tuhan tidak menciptakan suatu makhluk untuk mengeksploitasi yang lain dan kebahagiaan yang satu diatas penderitaan yang lain. Akan tetapi justru mereka diciptakan untuk saling mengasihi dan menyayangi sebagai upaya menciptakan kedamaian

Hamidah Hanim menyatakan bahwa perempuan dalam Islam memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Islam memposisikan perempuan pada tempat yang mulia dengan memberikan kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Dengan demikian terlihat bahwa status perempuan telah ditunjukkan setara dengan laki-laki. Begitu juga dalam kedudukannya, perempuan layak mendapatkan hak-hak dalam kehidupannya seperti laki-laki.<sup>30</sup> Hal ini dapat mencakup ruang lingkup agensi perempuan dalam Islam yang melibatkan peran, tanggung jawab, dan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hak tersebut yaitu : *Pertama* hak dalam keluarga, *kedua* hak dalam pendidikan, dan *ketiga* hak dalam sosial.

*Pertama*, Peran perempuan dalam keluarga memiliki fungsi penting dan kodrat sebagai anak, istri, dan ibu sebagai bagian dari kehidupan dalam keluarga. Sebagai anak, perempuan memiliki peran untuk mengormati orang tuanya. Sebagai istri, perempuan memiliki peran penting dalam menentukan kebahagiaan maupun kesengsaraan pada kelangsungan kehidupan

<sup>29</sup> Liga Astuti Ningsih, "KESETARAAN GENDER: Studi Perbandingan Pemikiran Aminah Wadud Muhsin Dan Fatima Mernissi," *Repository UIN SUSKA*, 2020, 1–86.

<sup>30</sup> Hamidah Hanim, "Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat," *At-Tarbawi* 7, no. 2 (2020): 148–61, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2>.

keluarga. Untuk menyikapi hal tersebut, perempuan harus memiliki sifat bijaksana agar dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang nyaman bagi suami dan anak-anaknya. Dan sebaliknya, ketika istri tidak memiliki kebijaksanaan dalam mengelola rumah tangga, maka keluarga tidak akan menemukan ketenangan dalam keluarga.<sup>31</sup>

Selain sebagai istri, perempuan juga memiliki peran sebagai ibu yang memiliki tugas utama dalam membina dan mendidik kepribadian seorang anak. Kedudukan perempuan sebagai ibu dalam Islam sangat tinggi, karena tugas dan beban yang dia emban sangat mulia. Seorang ibu juga memiliki kekuatan besar dalam proses kehidupan anaknya. Jika seorang ibu memberikan pembinaan dan kasih sayang dengan baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Dan sebaliknya, jika seorang ibu tidak memberikan perhatian terhadap anaknya maka akan menghambat pertumbuhan anaknya.<sup>32</sup>

Seperti yang telah kita ketahui bahwa agensi perempuan dalam Islam merupakan suatu hal yang penting pada kehidupan pribadi perempuan maupun sekitar. Karena peran perempuan dalam menjalani kehidupannya akan terjamin keamanannya. Hal tersebut menjadi salah satu pendukung bagi perempuan untuk aktif dalam mengembangkan diri terhadap bidang yang ia inginkan. Sebagai perempuan muslim aktivis perdamaian mengutarakan bahwa perempuan harus diberikan kebebasan dalam berbagi pengalaman, menyatakan pendapat dan membuat keputusan dalam ruang aman. Hal ini sesuai pernyataan salah satu anggota *Peace Place* sebagai berikut:

*“Dalam komunitas ini, salah satu alat yang dipraktikkan ialah menjadi pendengar dan pembicara yang baik. Sebagai perempuan yang aku merasa memiliki ruang aman dalam menyatakan pendapat, aku merasa didengarkan dengan baik, tanpa dihakimi bahwa pendapatku salah. Selain itu dalam pelatihan juga kita belajar untuk berbagi cerita dan menyuarakan ketidakadilan atau kekerasan. Hal ini dapat membangun kepercayaan diri seorang*

---

<sup>31</sup> Eka Wulandari Larantika Mualim, “Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga Menurut Feminis Liberal (Studi Pemikiran Siti Musdah Mulia),” *IAIN Jember*, 2020, 131, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/14230%0A>.

<sup>32</sup> Khorida Rohmah, “Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga; Studi Kasus Wanita Karier Di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal,” *Skripsi*, 2019, 132–33.

*perempuan untuk tidak takut bersuara dan menyatakan pendapat, apalagi dalam perihal kekerasan dan ketidakadilan”*.<sup>33</sup>

Komunitas perdamaian *multireligious* ini sangat membantu kaum perempuan untuk keluar dari belenggu kekerasan dan rantai dinamika kekerasan. Tidak jarang kekerasan dalam keluarga terjadi secara turun temurun, sehingga akan berdampak besar bagi generasi mendatang. Maka dari itu pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam merespon hal tersebut dengan memilih jalan tanpa kekerasan.<sup>34</sup>

*Kedua*, peran perempuan dalam pendidikan memiliki dampak yang besar dalam menentukan pola berfikir sebagai seorang manusia. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa salah satu ajaran Islam adalah menghormati perempuan. Karena pada saat itu penghormatan terhadap perempuan dianggap tabu. Padahal di dalam Al-Qur'an tidak mendiskreditkan laki-laki dan perempuan, tetapi menyetarakan antara keduanya. Tidak ada kelebihan dan kemuliaan antara laki-laki dan perempuan kecuali nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Tuhannya.<sup>35</sup>

Sebagai seorang perempuan dalam komunitas perdamaian *multireligious* tentu merasa senang karena didukung dan diberdayakan. Gerakan perdamaian di *Peace Place* dalam mendukung pemberdayaan perempuan salah satunya ialah isu dalam bidang pendidikan. *Peace Place* memiliki pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Joglo dengan kurikulum yang berbeda pada umumnya. PAUD Joglo menggunakan kurikulum pendidikan yang dikolaborasikan dengan alat-alat HTK (Hidup Tanpa Kekerasan). Pendidikan di Joglo sangat unik, karena siswanya beragam dan menerima siswa yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu fasilitator *Peace Place* sebagai berikut:

*“Setiap anak itu baik dan mampu. Tiap masing-masing anak memiliki keistimewaan yang berbeda-beda. Namun perlu ditekankan agar tidak membedakan anak dalam setiap perkembangannya dan*

---

<sup>33</sup> Erina Dwi Parawati, Anggota Peace Place Pati, Wawancara Transkrip 8, Tanggal 25 Mei 2024 (n.d.).

<sup>34</sup> “Observasi, Pelatihan Pemberdayaan Diri, Tanggal 27-29 Oktober 2023.”

<sup>35</sup> MUTMAINNAH, “TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG POSISI PEREMPUAN DALAM HADIS NABI SAW,” 2018, 1–26.

*itu sangat penting untuk menciptakan perdamaian. Semua anak dapat melewati tahap perkembangan ini dalam hidup jika diberi cinta, kepercayaan, dan kesempatan untuk bereksperimen. Kerja sama ini dilakukan bersama guru, orang tua, dan masyarakat dalam pelatihan budaya damai”.*<sup>36</sup>

Latar belakang masing-masing anak yang belajar di Peace Place cukup beragam. Namun hal tersebut menjadi salah satu penguat dalam membangun kesadaran sosial yang tinggi, bahwa setiap manusia berhak hidup berdampingan dan mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Karena Allah menganugerahkan kelebihan kepada setiap manusia untuk dapat mempergunakan kemampuannya dalam memproses berbagai macam ilmu pengetahuan, sehingga dapat memperoleh kebenaran yang hakiki. Perihal penganugerahan akal ini juga dimiliki oleh perempuan, Jadi bukan hanya pada laki-laki saja. Semagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu fasilitator Peace Place sebagai berikut:

*“Sebagai guru di PAUD Joglo aku merasa diberdayakan , karena aku diberi ruang untuk mencoba dan aku merasa tertantang dengan enjoy menikmati pembelajaran bersama anak-anak. Aku berfikir setiap anak memiliki pola berfikir dan perkembangan yang berbeda-beda karena latar belakang keluarganya juga berbeda-beda. Akan tetapi kami selalu berlatih bersama tentang kesetaraan dalam belajar, saling sayang teman, dan saling memahami kebutuhan teman. Praktik ini dapat memengaruhi pola berfikir anak menjadi kritis dan terbuka ketika belajar bersama”.*<sup>37</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa peran perempuan dalam lembaga pendidikan damai di *Peace Place* yang notabnya memiliki metode pembelajaran yang berbeda pada umumnya. Karena di Joglo ini menekankan pada pendidikan damai dengan mengkolaborasikan alat-alat HTK (Hidup Tanpa Kekerasan).

Dari konsep tersebut menandakan bahwa kesetaraan bagi setiap manusia dalam pendidikan sangat diperlukan, terutama

---

<sup>36</sup> Mellia Irawati, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 9, Tanggal 26 Februari 2024 (n.d.).

<sup>37</sup> Mellia Irawati, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 9, Tanggal 26 Februari 2024.

terhadap perempuan. Agar menghilangkan stigma negatif bahwa perempuan tidak harus berpendidikan tinggi, karena ia akan dibebankan urusan domestik saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Plato dan Socrates dalam sejarah kuno pernah menyatakan pendapatnya bahwa menghendaki kedudukan perempuan sederajat dengan laki-laki agar masyarakat sejahtera.<sup>38</sup> Selain itu banyak tokoh muslim perempuan yang menjunjung tinggi hak-hak emansipasi perempuan seperti R.A. Kartini.

*Ketiga*, peran perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak kalah pentingnya. Dalam islam perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan untuk mewujudkan kesejahteraan umat sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ لَمْ يَلْمِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَانِتٌ بِحَيْثُ وَجَّهَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَانِتٌ بِحَيْثُ وَجَّهَ ۖ حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِحَسَنٍ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>39</sup>(QS. An-Nahl ayat 97)

Ayat tersebut membahas tentang hubungan sosial kemasyarakatan. Begitu pula perempuan diberikan kebebasan dalam melaksanakan hubungan sosial sesuai dengan umumnya. Namun dalam kegiatan sosial perempuan diperingatkan untuk tetap memelihara dirinya sesuai dengan ajaran Islam, seperti menjaga diri dan kehormatannya.

Maryam Mubassiroh mengatakan bahwa seiring berkembangnya zaman, perempuan ternyata tidak hanya terbatas dalam lingkup domestik, namun juga memiliki ruang dan tempat diranah sosial. Perempuan mampu bersekolah, bekerja dan beraktivitas diluar rumah. Pada hakikatnya dalam keluarga laki-laki adalah pemimpin, Namun dalam konteks sosial perempuan juga memiliki peran penting didalamnya. Perempuan mampu berjalan keluar dari peran domestik seputar dapur, kasur dan

<sup>38</sup> Asmanidar, "KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH (The Women's Position in Ancient Greece, Athens) (Sekitar Tahun 1050-700 SM)," *UIN Ar-Raniry* 1 No.2 (2015).

<sup>39</sup> Zulfa Annajah Zelviana Abdul Syukkur, "Hak-Hak Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Qs. Al-Nahl: 97 Perspektif M. Quraish Shihab)" 3, no. 2 (2022): 376-83.

sumur, karena perempuan juga memiliki keterampilan dan kepiawaian dalam bekerja. Sebagai contoh, dalam peluang pekerjaan banyak mengambil dari tenaga kerja perempuan. Ini bukti bahwa laki-laki dan perempuan hampir sederajat.<sup>40</sup>

Peran perempuan sebagai anggota masyarakat dalam hubungan sosial tentu memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam rangka kesejahteraan umat. Keikutsertaan kaum perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan suatu kesetaraan yang dibangun untuk saling toleransi dan tolong menolong sebagai tanda bahwa kesatuan umat yang kuat. Salah satu bentuk keikutsertaan sosial perempuan dalam masyarakat ialah ikut partisipasi dalam komunitas perdamaian di Peace Place Pati, yang mendukung emansipasi perempuan dalam menjunjung tinggi hak-hak perempuan. Salah satu upaya Peace Place dalam emansipasi perempuan ialah perempuan diberikan kepercayaan untuk memimpin kegiatan sesuai dengan yang dikehendaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu fasilitator Peace Place sebagai berikut:

*“Pada saat pelatihan tidak ada legitimasi bahwa perempuan tidak dapat memimpin suatu kegiatan. Di Peace Place sangat terbuka bagi siapapun yang ingin berlatih memimpin atau menjadi fasilitator. Dalam sesi kegiatan pun diberikan pilihan untuk memilih materi mana yang akan dicoba dilatih untuk memimpin sesi, semua keputusan tentunya atas izin yang bersangkutan. Sebagai perempuan, aku juga melihat bahwa setiap kali pelatihan, tugas logistik tidak hanya dibebankan kepada perempuan, akan tetapi sebagai tugas bersama. Masing-masing akan sukarela membantu tanpa disuruh atau dipaksa. Hal tersebut menjadikan kesadaran bagi diri untuk peka dan memahami kebutuhan sekitar. Sehingga harmonisasi terjadi dan mengalir secara alamiah atau natural”.*<sup>41</sup>

Pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan nilai-nilai sosial dalam islam sangat relevan bagi kehidupan manusia. Menilik dari sejarah, dari masa dahulu hingga sekarang peran

---

<sup>40</sup> Maryam Mubassiroh, “Ayat-Ayat Al- Qur’an Tentang Peran Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Oki Setiana Dewi Dan Adi Hidayat Skripsi,” 2023.

<sup>41</sup> Mellia Irawati, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 9, Tanggal 26 Februari 2024.

perempuan dalam sosial sangat dibutuhkan. Seperti pada masa Rasulullah banyak perempuan yang hadir dan turut andil dalam peperangan dengan menyiapkan keperluan perang hingga merawat orang-orang yang terluka dalam peperangan. Selain itu, istri Rasulullah, sayyidah Khadijah juga banyak berperan dalam mendukung dan memfasilitasi dakwah Rasulullah. Hal tersebut dapat kita buktikan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam bidang sosial sangat dibutuhkan.<sup>42</sup> Seperti halnya di *Peace Place*, banyak perempuan yang turut andil dalam kegiatan sosial sebagai sarana menyuarakan perdamaian dan keadilan.

## 2. Analisis Agensi Perempuan Muslim di *Peace Place* Pati dalam Komunitas Perdamaian Multireligious Perspektif Feminisme R.A. Kartini

Feminisme dalam Islam merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh perempuan sebagai upaya proses pelepasan diri dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju. Feminisme dalam hal ini meliputi kesetaraan gender, kekerasan seksual, dan perjuangan kaum perempuan (emansipasi).<sup>43</sup>

Ainun Jariyah menyatakan bahwa perempuan pada hakikatnya memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, mereka merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah dengan segala keistimewaan yang dianugerahkan kepadanya. Dalam ajaran Islam antara perempuan dan laki-laki tidak diajarkan untuk diskriminasi satu sama lain. Islam menempatkan mereka pada posisi setara dengan hak dan kewajiban masing-masing. Pada hakikatnya laki-laki dan perempuan diciptakan untuk beribadah kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-Zariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-ku.<sup>44</sup>(QS. Az-Zariyat ayat 56)

<sup>42</sup> Aas Siti Sholichah, "Partisipasi Perempuan Di Masa Nabi Muhammad Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 1–16.

<sup>43</sup> Agniya Rihadatul Aisy et al., "Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 226–45.

<sup>44</sup> AINUN JARIYAH, "INTERPRETASI HAK-HAK PEREMPUAN (Studi Atas Pemikiran Zainab Al-Gazali Dalam Tafsir Nazarat Fi Kitabillah)," 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, pada dasarnya semua hal baik yang kita lakukan di dunia ini adalah ibadah. Apalagi perempuan, banyak peran dalam kehidupannya yang bernilai ibadah hingga mendapatkan jaminan surga sebagaimana pernyataan berikut:

*“Agensi perempuan dalam islam mencakup pembahasan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun, kita mengingat bahwa tujuan kita diciptakan di dunia ialah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah disini bukan berarti ibadah yang terdapat pada rukun islam. Akan tetapi ibadah yang dimaksud adalah ibadah sosial. Seperti peran perempuan islam dalam perdamaian yang notabnya berkumpul dengan orang yang berbeda. Di Peace Place sendiri tidak pernah menyinggung soal kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh semua anggota. Akan tetapi semuanya saling menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai atas keyakinan masing-masing. Kita menganggap bahwa masing-masing agama mengajarkan tentang kebaikan terhadap sesama manusia, termasuk terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita”.*<sup>45</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan muslim dalam komunitas perdamaian *multireligious* sangat dihargai dan dihormati keberadaannya. Sehingga terjalin hubungan sosial yang harmonis dan menyatukan tujuan dalam rangka mewujudkan keadilan dan perdamaian dalam kehidupan pribadi maupun umum. Oleh sebab itu emansipasi perempuan dalam pandangan Islam harus dilakukan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Gerakan feminisme yang merespon emansipasi perempuan telah dilakukan oleh tokoh pahlawan perempuan Indonesia, yaitu R.A. Kartini. Raden Ajeng Kartini merupakan putri dari Bupati Jepara Sosroningrat. Ia perempuan pertama yang bisa masuk sekolah Belanda dan fasih berbahasa Belanda. Kartini juga memiliki teman pena asal Belanda serta berkomunikasi lewat surat bernama Stella. Melalui Stella, Kartini dapat membaca

---

<sup>45</sup> Ruwaidah, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 7, Tanggal 24 Mei 2024.

Lewat buku, koran, dan majalah Eropa. Dari sanalah Kartini memiliki ketertarikan dan belajar tentang kemajuan berfikir perempuan Eropa. Bacaan tersebut memunculkan hasrat Kartini untuk memajukan perempuan pribumi yang pada saat itu berada pada status sosial rendah. Kartini sebagai perempuan bangsawan asal Jawa yang menyadari kaum perempuan di lingkungannya tertindas karena adat serta tradisinya sendiri, berani mendongkrak adat Jawa yang tidak menyetarakan laki-laki dan perempuan serta berjuang untuk kesetaraan perempuan.<sup>46</sup>

Dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menyadari bahwa kaum perempuan pada masa itu telah terbelenggu patriarki. Ia melihat kepincangan dalam masyarakat serta perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan, karena perempuan pada saat itu hanya diperankan dalam hal sumur, dapur, dan kasur. Selain itu perempuan juga tidak diperbolehkan keluar rumah dan dipingit, sehingga tidak mendapatkan akses pendidikan maupun sosial.

“adat istiadat yang telah terbentuk berabad-abad lamanya tidak bisa begitu saja diubah, karena telah membelenggu kami kuat-kuat. Kami anak-anak gadis yang masih terantai pada adat istiadat lama, hanya boleh mendapatkan sedikit kemajuan dibidang pendidikan. Anak-anak gadis setiap hari meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah sudah merupakan pelanggaran besar terhadap adat istiadat negeri kami. Pada usia 12 tahun saya harus tinggal di rumah. Saya harus masuk “kotak”, terkurung di rumah, terasing dari dunia luar.”

Tulisan tersebut merupakan surat pertama yang ditulis oleh Kartini kepada sahabatnya Stella. Dalam surat tersebut ia menyuarakan jeritan hati seorang perempuan ketika melihat nasib kaumnya. Persoalan besar yang dihadapi kaum perempuan pada saat itu ialah pingitan, kebodohan, dan poligami. Hal tersebut menggugah tantangan Kartini untuk mendongkrak kungkungan adat dan ketidakadilan terhadap perempuan.<sup>47</sup>

Kartini tidak hanya menunjukkan betapa sengsara perempuan Jawa sebab nafsu laki-laki yang bersekutu dengan

---

<sup>46</sup> FAIQOTUL HIMMAH, “SEJARAH PERJUANGAN RADEN AJENG KARTINI DALAM KEBANGKITAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI JAWA 1879-1904,” *Skripsi*, 2020.

<sup>47</sup> Pane, “*Habis Gelap Terbitlah Terang*, Terjemahan Armijn Pane.”

ajaran agama Islam dan kemudian dilanggengkan oleh adat istiadat serta tradisi yang membuat perempuan Jawa hanya patuh dan menjadikannya bodoh. Kartini juga memberikan jalan keluar dari kesengsaraan dan pembodohan yaitu dengan adanya pengajaran bagi perempuan Jawa, pengajaran ini dimulai pada dirinya. Kartini tidak mengajarkan untuk dididik sama seperti laki-laki yang tidak sesuai kodratnya, tidak juga untuk menolak menjadi istri laki-laki. Penolakan Kartini adalah praktiknya yang mencerminkan adanya penindasan, penghinaan dan pandangan rendah terhadap kaum perempuan.<sup>48</sup>

Kartini ingin mencerdaskan kaum perempuan lewat adanya pengajaran dan pendidikan ialah cita-cita Kartini, namun sebelum mencerdaskan kaumnya lewat pengajaran Kartini harus mementingkan pengajaran dan pendidikan untuk dirinya sebagai contoh bagi kaumnya. Bagi Kartini membaca dan menulis merupakan jalannya untuk memperjuangkan kebebasan perempuan. Kartini juga bersyukur dengan adanya surat-menyurat menjadikannya dapat bertemu, belajar dan berbagi buah pikiran dengan Stella dan orang-orang Belanda terkemuka. Bacaannya yang luas serta pengamatan yang tajam memperluas perhatian Kartini dari persoalan nasib dan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang menyangkut kemajuan masyarakat. Kartini sadar bahwa lewat pengajaran, perempuan Jawa dapat terlepas dari kebodohan dan dapat berperan dalam memajukan peradaban.<sup>49</sup>

Gagasan Qasim Amin tentang emansipasi wanita bertujuan untuk membebaskan kaum perempuan sehingga mereka memiliki keleluasaan dalam berpikir, berkehendak, dan beraktivitas sesuai dengan yang dibenarkan dalam ajaran Islam dan mampu memelihara standar moral masyarakat. Melihat realitas sejarah tersebut, perempuan dengan segala keterbatasannya telah terkungkung oleh adat istiadat yang tidak sepenuhnya menempatkan perempuan pada kesetaraan dengan laki-laki.<sup>50</sup>

Seperti stigma masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan hanya dibebankan pada urusan domestik dan seksual

---

<sup>48</sup> Niswin Nur Laily, "R.A Kartini: Muslimah Pelopor Ide Kebebasan Perempuan (1879-1904)," *Baksooka: Jurnal Penelitian Sejarah, Budaya Dan Sosial* 2, no. 1 (2022): 14–30, <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/view/644>.

<sup>49</sup> Zahra Permata Putri and Hudaidah, "Implementasi Pemikiran RA. Kartini Dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi."

<sup>50</sup> Dra. Azizah Fitrah, *Emansipasi Wanita Dan Kesetaraan (Tinjauan Historis Pemikiran Qasim Amin)*.

saja, sehingga ia tidak perlu berpendidikan tinggi dan eksis dalam ranah publik. Stigma tersebut menjadi pola kaku yang masih berlaku dalam masyarakat setempat. Sebagai perempuan muslim, perempuan perlu diperjuangkan hak-haknya sebagaimana mestinya. Begitu juga keadaan perempuan di masa sekarang tentunya tidak terlepas dari perjuangan emansipasi R.A. Kartini. Kini perempuan telah menempuh posisi setara dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki hak dan hukum yang berlaku dalam kehidupannya. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu fasilitator Peace Place sebagai berikut:

*“Para perempuan harus berterimakasih terhadap R.A. Kartini karena perjuangannya dalam menjunjung tinggi emansipasi perempuan. Sekarang kita semua dapat menikmati jerih payah yang beliau perjuangkan pada masa penjajahan dan berdampak baik untuk sekarang. Perempuan sekarang dapat leluasa menempuh pendidikan, eksis dalam ranah sosial dan publik seperti kita dapat partisipasi dalam komunitas multireligious di Peace Place Pati. Sebagai perempuan kita perlu berterimakasih terhadap perjuangan R.A. Kartini dengan menjaga diri harkat martabat sebagai diri seorang perempuan muslim.”<sup>51</sup>*

Dari berbagai penjelasan diatas dapat diketahui bahwa anggota perempuan di *Peace Place* merasa diberdayakan sebagai perempuan dalam komunitas perdamaian *multireligious*. Hal tersebut selaras dengan konsep feminisme R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan. Di *Peace Place* sendiri sebagai salah satu lembaga perdamaian yang menjadi wadah para perempuan dalam aktualisasi diri, khususnya dalam bidang perdamaian dan keadilan.

---

<sup>51</sup> Mellia Irawati, Fasilitator Peace Place Pati, Wawancara Pribadi 9, Tanggal 26 Februari 2024.